

KAUM BURUH SEMUA NEGERI, BERSATULAH!

30 AGUST 1962

PENGANTAR ETIKA DAN MORAL KOMUNIS

D. N. Aidit

Ketua Dewan Kurator dan Dosen Luar-
biasa Akademi Ilmu Sosial Aliarcham

Akademi Ilmu Sosial
ALIARCHAM
Djakarta 1962

Lemb. Kebudayaan Ind.
Perpustakaan
tanggal 17-9-1963
aschard No. 1383.

I S I

	hal.
Prakata Penerbit	4
Materi dan Ide	14
Basis dan Bangunan-atas	19
Etika dan Moral	21

Prakata Penerbit

Pada tanggal 22 November 1962 malam, atas permintaan Presiden Universitas Kristen Satya Wajana Profesor O. Notohamidjojo SH., Ketua Komite Central PKI Kawan D.N. Aidit telah memberikan kuliah tentang *Pengantar Etika dan Moral Komunis* dihadapan lk. 570 mahasiswa Universitas Satya Wajana dari semua jurusan dan semua tingkatan di Salatiga. Kuliah berlangsung selama dua setengah jam. Kemudian selama kira² dua jam Kawan Aidit menjawab pertanyaan² dari 80 penanya yang masing² mengajukan 2 sampai 5 pertanyaan. Kuliah yang sering diselingi tawa dan tepuktangan itu, yang juga dihadiri oleh para dosen, pejabat² sivil dan militer, serta tokoh² masyarakat Salatiga, ditutup dengan penjerahan tandamata dari para mahasiswa kepada Kawan Aidit dan disusul oleh pertemuan ramah-tamah.

Pembukuan isi² pokok kuliah tersebut oleh Akademi Ilmu Sosial *Aliarcham* memenuhi kebutuhan urgen para mahasiswanya akan bahan-pelajaran mengenai tema yang dikuliahkan. Disamping itu, kami pertjaja bahwa penerbitan buku ini memenuhi pula kebutuhan masyarakat, chususnja untuk mendorong maju saling mengenal dan saling mengerti diantara berbagai golongan Rakyat Indonesia, sehingga dapat memperkokoh kegotong-rojongan nasional anti-imperialis dan anti-feodal dengan poros NASAKOM serta memberi sumbangan kepada pertumbuhan moral MANIPOL.

Akademi Ilmu Sosial *Aliarcham*

Djakarta, Desember 1962.

Per-tama² dari mimbar ini saja menjampaikan rasa terimakasih dan penghargaan jang se-besar²nja kepada pimpinan *Universitas Kristen Satya Wajana* atas kesempatan jang diberikan kepada saja untuk memberikan "guest lecture" ini.

Menurut pendapat saja, dengan melalui "guest lecture" sematjam ini, se-kurang²nja ada dua manfaat jang dapat dipetik, jaitu:

Pertama, menjatukan kehidupan universitas dengan praktek kehidupan masjarakat keseluruhannja, menjatukan beladjar ilmu atau teori dengan praktek sosial per-djuangan massa Rakjat. Ini berarti usaha membersihkan sisa² pendirian kolot „ilmu untuk ilmu” dan „politik-phobia” jang pernah dan masih terus mau ditanamkan oleh kaum imperialis dalam dunia perguruan tinggi dan dikalangan tjerdikpandai kita. Ini berarti menempatkan kedudukan kaum inteligensia didalam barisan Rakjat Indonesia jang sedang berdjuaug untuk membangun Indonesia Baru dan Dunia Baru seperti jang digariskan oleh MANIPOL.

Kedua, usaha ini dapat mendorong madju maksud² untuk saling mengenal dan saling mengerti diantara kita, diantara berbagai golongan Rakjat Indonesia, terutama antara golongan Komunis dengan golongan Agama; dan ini berarti berbuat sesuatu untuk memperkokoh kegotong-rojongan nasional anti-imperialis dan anti-feodal jang berporoskan NASAKOM.

Dengan sendirinja menjelenggarakan "guest lecture" sematjam ini merupakan tindakan politik jang sangat penting dan terpujji daripada Universitas Kristen Satya Wajana.

Sebagaimana sudah sama² kita ketahui, sudah sedjak awal abad kita ini, telah tumbuh dalam kehidupan poli-

Indonesia tiga aliran politik jang pokok, jaitu Nasionalisme, Agama dan Komunisme. Kenyataan ini kemudian digali dan dirumuskan oleh Bung Karno dalam artikel jang ditulis oleh beliau dalam tahun 1926, djadi ketika kaum kolonialis Belanda sedang meradjalela melakukan teror jang bengis terhadap Rakjat Indonesia dan sebagaimana diketahui dalam tahun itu meletus pemberontakan nasional jang pertama dari Rakjat Indonesia melawan kolonialisme. Artikel Bung Karno itu, jang berjudul „*Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme*” dan jang sekarang dimuat sebagai artikel pertama dalam buku *Dibawah Bendera Revolusi*, ditulis pada suatu ketika dimana ketiga aliran tersebut dihinggap oleh „penjakit” masing², jaitu adanya Nasionalisme jang sempit, Islamisme jang fanatik dan Marxisme jang sektaris, jang membikin ketiga aliran ini saling berselisih dan dengan demikian menguntungkan kaum kolonialis. Didalam artikel jang bersedjarah itu, Bung Karno mengandjurkan toleransi revolusioner, persahabatan, persatuan, kerdjasama dan kerukunan antara kaum Nasionalis, kaum Islamis dan kaum Komunis, dengan mengatakan antara lain, bahwa antara ketiga golongan ini ada „persatuan hal-ichwal” dan „sama² bernasib tak merdeka”, dan bahwa „Kita tak boleh lalai bahwa teristimewa ‘persatuan hal-ichwal’, persatuan nasib inilah jang menimbulkan rasa ‘segolongan’ itu”. Dan kemudian Bung Karno mengatakan: „Maksud tulisan ini ialah membuktikan, bahwa persahabatan bisa tertjapai ! ... Bahwa sesungguhnya, asal mau sahadjaja tak kuranglah djalan kearah persatuan. Kemauan, pertjaja akan ketulusan hati satu sama lain, keinsjafan akan pepatah ‘rukun membikin sentausa’ (itulah se-baik²nja djembatan kearah persatuan), tjukup kuatnja untuk melangkahi segala perbedaan dan keseganan antara segala fihak² dalam pergerakan kita ini”. *)

Tidak perlu kiranja saja mengemukakan, bahwa pe-

* *Dibawah Bendera Revolusi*, djilid I, 1959, hal. 4-5.

njebutan kaum Islamis dalam tulisan tersebut dipergunakan karena pada waktu itu di Indonesia gerakan Islam merupakan salahsatu kekuatan nasional jang menondjol dalam perdjuangan melawan kolonialisme. Adalah terang dari wedjangan² dan politiknya kemudian bahwa jang dimaksudkan Bung Karno adalah kaum Agama pada umumnya, termasuk kaum Kristen jang merupakan salahsatu aliran agama dan aliran politik jang penting dinegeri kita.

Dengan muntjuhnya artikel Bung Karno dalam tahun 1926 itu maka lahirlah di bumi Indonesia gagasan NASAKOM. Dalam tahun² belakangan ini, dalam rangka mendjelaskan dan melaksanakan *MANIPOL*, *Djarek*, *Resopim* dan *Tahun Kemenangan*, dengan tak djemu²nja Bung Karno terus-menerus mewedjangkan dan mendjelaskan keharusan bagi Rakjat Indonesia untuk menggalang persatuan nasional jang berporoskan NASAKOM, jang berporoskan kekuatan kaum Nasionalis, kaum Agama dan kaum Komunis.

Saudara² tentunja djuga mengetahui, bahwa kaum Komunis dan Partai Komunis Indonesia selama ini sangat ditakuti, dibentji dan difitnah dengan tak ada henti²nja oleh kaum imperialis, kaum kolonialis dan semua kaum reaksioner lainnja. Kaum Komunis dan Partai Komunis Indonesia selalu mendjadi sasaran pemburuan, penangkapan dan pembunuhan. Tentang sebab² kebentjian kaum imperialis terhadap kaum Komunis ini, sudah dalam tahun 1926, jaitu didalam artikel jang telah saja kutip diatas, Bung Karno menerangkan bahwa PKI „walau-pun ketjil sekali” tetapi „begitu keras sepaknja, begitu radikal-militant terdjangnja”.*) Kebentjian kaum imperialis dan kaum reaksioner lainnja terhadap PKI merupakan kebanggaan kaum Komunis Indonesia, karena ini membuktikan bahwa kami berada didjalan jang benar.

Kami kaum Komunis mempunjai suatu pegangan, bahwa kalau sampai seorang Komunis atau suatu Partai

* Dibawah Bendera Revolusi, djilid I. 1959, hal 3.

Komunis tidak diserang atau difitnah oleh kaum imperialis, apalagi sampai di-pudji² oleh mereka, maka terang ada sesuatu jang tidak betul dalam pekerdjaan kaum Komunis itu, terang "there is something rotten in the state of Denmark" untuk memindjam kata² Hamlet. Kaum imperialis boleh memfitnah kami kaum Komunis, tetapi jang pokok ialah bahwa massa Rakjat sendiri dengan pengalaman hidupnya akan mengetahui bahwa segala fitnahan imperialis itu adalah hisapan djempol belaka dan ratjun bagi persatuan dan keselamatan bangsa. Kaum Komunis dan Partai Komunis Indonesia selalu berusaha dengan sungguh² memberikan pengabdian dan amal se-besar²nja kepada kepentingan massa Rakjat Indonesia, kepada kepentingan nasional bangsa Indonesia. Dengan demikian, maka hasutan dan fitnahan anti-Komunis dari imperialis satu persatu bisa diatasi.

Kaum imperialis dan semua kaum reaksioner dimana-pun senantiasa memfitnah bahwa kaum Komunis tidak mengenal moral atau tidak bermoral bahkan digambarkan sebagai hantu² atau binatang² jang kedjam dan buas. Dengan demikian mereka bermaksud untuk menanamkan „komunisto-phobia” dikalangan massa Rakjat banjak, untuk mengisolasi kaum Komunis dari massa Rakjat banjak dan achirnja untuk memukul hantjur kaum Komunis. Mereka antara lain memfitnah bahwa bagi Komunis berlaku moral "the end justifies the means" atau "het doel heiligt de middelen", jang dalam bahasa kitanja: „tudjuan mengabsahkan semua tjara". Dengan fitnahan ini kaum imperialis dan kaum reaksioner lainnja mau meyakinkan massa, bahwa kaum Komunis tidak segan² melakukan penipuan, kebohongan, pembunuhan dan kedjahatan apapun dalam mentjapai tudjuannja. Padahal djustru jang sebaliknya ialah jang benar; kaum Komunis menginginkan agar tjara² untuk mentjapai tudjuan tidak bertentangan dengan tudjuannja itu sendiri dan agar bentuk sesuai dengan isi.

Demikianlah terus-menerus mereka memfitnah kaum Komunis Indonesia, dengan mengatakan misalnja bahwa

sembojan PKI „Tanah untuk kaum tani” adalah suatu kebohongan belaka jang sengadja di-sebar²kan hanya untuk menarik kaum tani kefihak Komunis. Atau mengatakan bahwa PKI melakukan suatu penipuan besar dengan menjatakan menerima Pantja Sila karena, katanja, Sila Ketuhanan Jang Maha Esa adalah bertentangan dengan filsafat materialisme jang dianut oleh kaum Komunis. Atau dengan mengatakan bahwa kerdjasama kaum Komunis dengan aliran² lain adalah suatu penipuan besar karena kaum Komunis itu, katanja, mau berkuasa sendiri.

Fitnahan² itu, jang berlawanan dengan moral Komunis jang sesungguhnya, pada hakekatnja dimaksudkan untuk memetjah-belah persatuan Rakjat Indonesia, untuk melumpuhkan perdjjuangan kemerdekaan nasional Rakjat Indonesia serta perdjjuangan untuk tjita² jang luhur, jaitu Sosialisme Indonesia. Kaum Komunis mengerti sedalam²nja bahwa tudjuan perdjjuangan Rakjat Indonesia tidak bisa tertjapai tanpa adanja persatuan nasional jang luas, persatuan nasional jang luas tidak mungkin digalang tanpa ikutsertanja massa kaum tani jang merupakan majoritet mutlak daripada Rakjat Indonesia, dan bahwa kaum tani hanya dapat ditarik kedalam perdjjuangan djika dari perdjjuangan itu mereka akan mendapat sebidang tanah untuk didjadikan sumber penghidupannja. Sedangkan penerimaan kaum Komunis terhadap Pantja Sila bukan hanya tidak berlawanan dengan filsafat materialisme tetapi djustru berdasarkan filsafat materialisme kaum Komunis mengakui kenjataan objektif bahwa sebagian besar Rakjat Indonesia memang menganut agama jang monotheis (ber-Tuhan satu), bukan polytheis (ber-Tuhan lebih dari satu), dan bahwa seperti ber-ulang² ditekankan oleh Bung Karno, Pantja Sila adalah alat pemersatu ditangan Rakjat Indonesia. Pantja Sila jang lahir pada 1 Djuni 1945 adalah kelanjutan jang logis daripada gagasan Nasakom jang lahir pada tahun 1926. Interpretasi jang lain adalah interpretasi jang subjektif, jang tidak realis.

Tetapi bagaimanapun djuga, fitnahan adalah fitnahan

dan tak dapat tahan udji dalam praktek sedjarah. Bagaimanapun kerasnja keinginan dan usaha² kaum reaksioner untuk mengisolasi dan memukul hantjur kaum Komunis, namun kaum Komunis tidak hantjur. Sebaliknya kaum imperialis dan kaum reaksioner lainnjalah jang makin sulit kedudukannja. Kenyataan sedjarah ini memaksa orang berfikir dan bertanja: Dapatkah kaum Komunis berakar dikalangan massa Rakjat banjak dan tumbuh dari sesuatu jang „ketjil sekali” seperti dikatakan Bung Karno dalam tahun 1926, mendjadi kekuatan jang besar apabila tidak mempunjai moral jang tinggi dan kuat, jang sesuai dengan tuntutan zaman dan harapan Rakjat banjak? Apakah jang mendjadi dasar kekuatan moral kaum Komunis itu? Apakah soalnja bukan kaum Komunis tak bermoral, melainkan bahwa kaum Komunis mempunjai pandangan moral dan memiliki moral tertentu jang berbeda, bahkan jang berlawanan dengan moral kaum imperialis dan kaum reaksioner lainnja?

Berbitjara dihadapan Saudara² jang budiman disini, saja tidak hendak menutupi kenyataan bahwa memang ada perbedaan tertentu antara Saudara² dan kami kaum Komunis, misalnja perbedaan mengenai pandangan dan pengertian filsafat, Saudara² didasarkan atas ajaran agama Kristen dan kami atas ajaran Marxisme-Leninisme. Disamping itu masih ada perbedaan² jang lain. Berbitjara tentang perbedaan, memang 1001 perbedaan bisa ditjari dan dikemukakan, tidak sadja antara golongan satu dengan golongan jang lain, tetapi djuga antara manusia jang satu dengan manusia jang lain. Kita hari inipun berbeda dengan kita kemarin. Kami menjedari adanja perbedaan², tetapi kami harus lebih menjedari bahwa kewadjiban kita bukan untuk memperuntjingnja atau untuk mem-besar²kan perbedaan² sehingga mendjadi pertentangan jang antagonistis antara sesama kita jang berdjuang untuk kemenangan Revolusi Indonesia. Jang terpenting jalah menjelesaikan perbedaan² itu setjara tepat, setjara musjawarah dan mufakat dengan semangat MANIPOL, dengan djalan *mengutamakan persamaan²*

guna memperkokoh persatuan nasional, kearah tiadanja perbedaan² jang pokok dalam soal² masjarakat dan soal² revolusi. Kita tidak ngelamun dan tidak menganggap perlu untuk melenjapkan perbedaan² jang ketjil² atau jang tidak langsung ada hubungannja dengan masjarakat dan revolusi.

Dengan semangat ini saja memenuhi permintaan Universitas Satya Watjana untuk memberikan tjeramah ini. Tjeramah ini dimaksudkan untuk mengantarkan Saudara² peminat kepada pengertian² pokok setjara masuk akal dan ilmiah tentang etika dan moral Komunis, tentang kenjataan bahwa kaum Komunis tidak sadja sedar mempunyai prinsip² moral jang tertentu, tetapi djuga sedar dan mengerti tjara² memperdjuangkannja agar nilai hidup jang luhur benar² dapat ditaati dan dilaksanakan dalam kehidupan masjarakat.

* * *

Oleh pimpinan Universitas Kristen Satya Watjana, saja diminta untuk membahas masalah Etika Komunis dengan memperhatikan 4 pokok, jaitu dasar anthropologis, dasar sosiologis, dasar axiologis dan dasar motivasi/pendorong. Saja akan berusaha memenuhi permintaan ini dalam suatu presentasi jang membahas pokok² tersebut sebagai satu keseluruhan, karena pokok² itu sangat erat terdjalin satu dengan lainnja. Pada dasarnja, hal² tersebut itu akan saja tuangkan dalam tjeramah ini kedalam dua masalah pokok, jaitu *pertama*, bagaimana pandangan kaum Komunis tentang masalah etika dan moral; *kedua*, apa moral Komunis itu.

Tetapi, kalau saja langsung membahas dua masalah tersebut, mungkin ada Saudara jang menganggap bahwa saja tidak memperhatikan dasar anthropologis, atau saja sengadja menghindari membitjarakan soal itu. Sebagai orang jang tjinta pada ilmu, dan perlu saja tandaskan disini bahwa saja tidak memasuki bidang kejakinan agama, saja tidak berkepentingan untuk menghindari pem-

bitjaraan dengan memperhatikan dasar anthropologis seperti jang diminta kepada saja.

Dari segi ilmu jang saja anut, ilmu Marxisme-Leninisme tentang masalah asal-usul manusia, seperti djuga mengenai soal² atau gedjala² alam lainnja (misalnja, tentang asal-usul bumi kita, tentang atom, dsb.), saja mendasarkan diri pada hasil² ilmu alam jang termadju dan jang sudah dapat dibertanggungjawabkan, jaitu teori tentang evolusi jang ditjiptakan oleh sardjana² Lamarck (Jean Baptiste Pierre Antoine de Monet de, 1744-1829) dan Darwin (Charles, 1809-1882) dalam abad ke-19. Diwaktu teori Darwin *Tentang Asal-Usul Djenis* (*On the Origin of Species*) diumumkan dalam tahun 1859, dengan sendirinja menimbulkan reaksi jang hebat, terutama dari kalangan agama. Hal ini dapat kita lihat dari peristiwa seperti berikut: Pada tanggal 30 Djuni 1860 (hari Sabtu) Lembaga Ilmu Pengetahuan Inggris (British Association) mengadakan suatu simposion tentang asal-usul manusia dari binatang di Gedung Museum Sedjarah Alam, Oxford. Pada ketika itu seorang uskup, Wilberforce, melantjarkan serangan dan edjeikan terhadap pendukung teori Darwin, Huxley (Thomas Henry, 1825-1895). Ia menghina Huxley dengan menanjakan apakah ia dari turunan kakek monjet atau nenek monjet. Huxley dengan tenang membela teori Darwin jang ilmiah itu dan mengedjek kembali, bahwa ia lebih rela dikatakan manusia turunan monjet daripada dikatakan sebagai orang jang suka mentjampuri soal² jang tidak difahami. Salah-seorang hadirin, seorang wanita jang sudah agak landjut usianja, mendengar utjapan Huxley itu segera djatuh pingsan karena amarahnja.

Tetapi 25 tahun kemudian, dikala patung peringatan Darwin diresmikan, uskup besar Canterbury jang mewakili seluruh geredja Inggris, dalam upatjara tersebut menjatakan bahwa adjaran Darwin tidak bertentangan dengan adjaran agamanja (kitab indjil). Huxley jang djuga hadir dalam upatjara itu setelah mendengar utjapan itu lalu berbisik kepada kawannja Judd: „Sobatku jang ter-

tjinta. Lihatlah, tuan² itu pada lain hari mungkin akan membakar kita karena fikiran kita dianggapnya tidak tjukup madju”.

Kini teori Darwin telah diakui kebenarannya oleh dunia ilmu. Fosil² jang ditemukan kemudian lebih memperkuat kebenarannya. Akan tetapi Darwin tidak mendjelaskan mengapa kera-mirip-manusia itu dalam proses evolusinja bisa mendjelma mendjadi manusia, faktor apa jang menjebabkannya. Engels kemudian mendjelaskannya bahwa faktor itu tak lain adalah kerdja. Kerdja mentjiptakan manusia, dan mentjiptakan dunia kita sekarang. Djadi tidaklah benar kalau dikatakan, bahwa kera adalah nenekmojang manusia, karena ada perbedaan esensiil antara kera dan manusia. Kera adalah kera, dan manusia adalah manusia. Dengan ini saja tidak membantah bahwa tjukup banyak manusia jang mempunyai sifat² seperti kera.

Sekarang marilah kita membitjarakan dua masalah tersebut diatas, jaitu dua masalah jang tjukup luas dan rumit dan tak mungkin diuraikan setjara terperintji dalam waktu tjeramah ini. Oleh karenanya apa jang hendak saja kemukakan disini hanja bersifat garis² besar, hanja mengenai pokok² sadja, pendek kata, bersifat introduksi. Dengan introduksi ini, mudah²an saja akan dapat menimbulkan rangsang kepada para hadirin sekalian untuk mempeladjar Marxisme lebih landjut, terlepas dari menjetudjuui atau tidak menjetudjuinja. Dalam hal ini, saja andjurkan kepada jang berminat supaja mempeladjarinja dari tangan pertama, jaitu dari karja² klasik Marx, Engels, Lenin dan karja² tokoh² Komunis lainnja baik jang masih hidup maupun jang sudah meninggal dunia. Djadi, tidak dari tangan kesekian, dan samasekali tidak dari buku² jang sengadja memalsu kata² Marx, Lenin dll., misalnja „mengutip” kata² mereka dengan tidak menjebutkan sumbernja. Diantara karja² klasik itu jang saja sarankan antara lain: *Anti-Dühring* (F. Engels), *L. Feuerbach dan Achir Filsafat Klasik Djerman* (F. Engels), *Manifes Partai Komunis* (K. Marx dan F. Engels),

Asal-Usul Keluarga, Hakmilik Perseorangan dan Negara (F. Engels), *Materialisme dan Empirio Kritisisme* (W. Lenin). Untuk membantu para peminat dalam mempelajari karya² klasik Marxisme-Leninisme, mungkin ada gunanya juga untuk mempelajari tjeramah² yang pernah saja berikan dihadapan para peserta *Latihan Kemi-literan Pegawai Sivil (LKPS) Departemen Luar Negeri Republik Indonesia* dalam bulan Februari 1962, yang sudah diterbitkan oleh Akademi Ilmu Sosial „Aliarcham” dalam bentuk buku yang berjudul *Tentang Marxisme*, dan juga untuk mempelajari buku *Sosialisme Indonesia dan Sjarat² Pelaksanaannya* yang juga diterbitkan oleh Akademi „Aliarcham”.

Materi dan Ide

Kita semua maklum bahwa pandangan hidup atau filsafat adalah sendi atau fondamen, atas mana dirumuskan pengertian² lainnja tentang berbagai nilai dan tatatjara hidup. Yang dimaksudkan dengan etika ialah nilai atau "value judgement" tentang apa yang baik dan apa yang tidak baik, sedangkan yang dimaksudkan dengan moral ialah tatatjara hidup yang mengatur kehidupan manusia didalam masyarakat atau "social conduct of man". Moral mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, merupakan salahsatu pernjjataan daripada ideologi manusia.

Oleh karena itulah, dalam membitjarakan atjara saia hari ini, maka pengenalan terlebih dulu dengan pokok² filsafat Marxisme adalah perlu untuk dapat menangkap dan memahami hal² tersebut. Filsafat atau pandangan hidup Marxisme adalah suatu ilmu dan bukanlah suatu kepertiajaan, dan dengan demikian tidak berbeda dengan ilmu² lain seperti misalnja matematika, ekonomi, geologi, kedokteran, dsb. Oleh karena itu filsafat Marxisme bisa dipelajari, dikuasai dan dimiliki oleh siapapun yang menghendakinja.

Filsafat materialisme dialektik dan histori (disingkat

MDH) merupakan suatu sistim pandangan dunia yang mentjerminkan hukum² umum perkembangan alam, masyarakat dan pikiran. Dengan demikian ia merupakan pedoman atau sendjata untuk mengenal dan mengubah alam, masyarakat dan pikiran manusia. Karena sifat dan tugasnya itu, maka para penganut dan pendukung Marxisme atau Marxisme-Leninisme (Leninisme adalah Marxisme dalam zaman imperialisme dan revolusi Sosialis dunia) haruslah juga menjadi pelaksana daripada perubahan sosial yang ditudjunja. Kesatuan pengertian dalam teori dengan pelaksanaan dalam praktek sosial terkandung dalam Marxisme-Leninisme itu sendiri. Hal ini lebih menjelaskan bahwa Marxisme-Leninisme bukanlah suatu kepertjajaan tetapi adalah suatu ilmu, suatu pedoman bertindak.

Djika kita disini berbitjara tentang materialisme, maka terlebih dahulu harus ada pengertian bahwa yang dimaksud dengan materialisme bukanlah dalam artian ilmu alam, dan samasekali bukan dalam artian vulger seperti yang diartikan oleh sementara orang, yaitu sifat mengedjar benda, memperkaja diri dan tidak mempunyai tjita². Ada orang suka berkata: „Wah, si Anu orang materialis benar, yang dikedjar hanya uang atau harta benda melulu!” Dan sebaliknya, pandangan dunia yang berlawanan dengan materialisme, yaitu idealisme, disamakan dengan sifat orang yang luhur tjita²nja dan tidak mementingkan dirinya sendiri, sehingga ada orang yang mengatakan: „Wah si Amat orang idealis benar, selalu mengorbankan kepentingan sendiri untuk kepentingan orang lain”. Karena kita berbitjara tentang filsafat, maka dalam membitjarakan materialisme dan idealisme, kita harus berpegang pada pengertian filsafat dan bukan pada pengertian moral, dan samasekali bukan pada pengertian yang vulger.

Kenjataan² menundjukkan bahwa sekalipun setiap orang yang menganut agama, filsafatnya adalah filsafat idealis, ini tidak berarti bahwa orang yang berpandangan idealis itu setjara otomatis mesti beragama, atau bahwa

setiap orang yang tidak menganut agama adalah otomatis berpandangan materialis. Demikian pula, belum tentu seorang sardjana dilapangan ilmu alam otomatis berfilsafat materialis. Pun kalau saja disini berbitjara tentang idealisme bukanlah saja berbitjara tentang sesuatu yang identik dengan agama.

Adapun yang menjadi masalah pokok dalam filsafat adalah masalah hubungan antara pikiran manusia dengan keadaan objektif alam dan masyarakat, manakah yang primer dan menentukan dan manakah yang sekunder dan tergantung. Menurut filsafat idealisme, yang primer dan menentukan adalah pikiran manusia atau ide, atau jiwa, atau sesuatu pengertian, sedangkan alam dan masyarakat yang objektif atau nyata adalah sekunder dan tergantung pada ide. Sebaliknya menurut filsafat materialisme, dimana tergolong Marxisme, yang primer dan menentukan adalah keadaan objektif alam dan masyarakat, sedangkan pikiran manusia adalah sekunder dan hanya merupakan refleksi atau pentjerminan belaka dalam otak manusia dari segala kenjataan disekelilingnya. Idealisme ada ber-matjam², demikian pula materialisme. Ada idealisme subjektif dan ada pula idealisme objektif, demikian pula ada materialisme primitif, ada materialisme mekanik dan ada pula materialisme Marxis.

Marxisme yang dalam pandangan filsafatnya bertitiktolak dari kenjataan objektif, menggunakan metode dialektika dalam menjusun sistim pengertiannya yang menjeluruh. Konstruksi tentang dialektika ini pada dasarnya adalah metodik yang diambil Marx dari ajaran Hegel, tetapi yang oleh Marx dilepaskan dari dasar (fondamen) idealisme dan diletakkan diatas dasar (fondamen) materialisme. Materialisme dialektik merupakan fondamen pokok dari seluruh Marxisme sedangkan pentrapannya dalam mendjelaskan kehidupan dan sedjarah perkembangan masyarakat manusia dinamakan materialisme histori. Materialisme dialektik dan materialisme histori, atau materialisme dialektik dan histori (MDH), inilah ajaran pokok dari filsafat Marxisme.

Atjara pemitjaraan tjeramah saja hari ini meliputi masalah etika dan moral, jaitu masalah jang terletak di-bidang ide. Berhubung dengan itu saja merasa perlu untuk mendjelaskan bahwa, sekalipun menurut Marxisme ide adalah bersifat sekunder dan tergantung, namun Marxisme mengakui dan membenarkan bahwa ide melakukan peranan aktif terhadap materi atau keadaan objektif. Ide adalah merupakan refleksi atau pentjerminan keadaan objektif, tetapi bukan dalam arti pentjerminan pasif seperti katja-tjermine melainkan dalam pengertian aktif. Karena adanya peranan jang aktif daripada ide, maka manusia tidak hanya dapat mengenal dan mentjerminkan keadaan, tetapi djuga dapat mengubahnja. Ide jang bisa merumuskan pengertian jang objektif, sesuai dengan hukum² dan kenjataan² perkembangan masjarakat, merupakan penuntun dan pedoman bagi praktek sosial jang bersifat mendorong perkembangan keadaan, adalah ide revolusioner. Sebaliknya, ide jang berlawanan dengan hukum² perkembangan keadaan objektif dan jang memainkan peranan aktif menghambat kemadjuan, adalah ide reaksioner. Dogma moral seperti misalnja „tjinta pada sesamamu” jang dipropagandakan oleh kaum kolonialis, kalau bisa berhasil menawan massa Rakjat banjak, dapat memperkokoh hubungan² produksi kolonial, dapat memperkuat kekuasaan kolonial. „Tjinta pada sesamamu” jang dipropagandakan oleh kaum kolonialis dimaksudkan supaya Rakjat tjinta, se-kurang²nja tidak membentji kaum kolonialis dan kakitangan²nja, karena kaum kolonialis adalah djuga manusia. Sebaliknya, adjaran moral tentang „tjinta pada nusa dan bangsa” dan „djundjung tinggi kemerdekaan dan lawan pendjadjahan”, apabila hidup ber-kobar² didalam hati Rakjat banjak, dapat melahirkan kekuatan materiil jang besar, jaitu aksi² massa revolusioner jang mendobrak dan menghantjurkan hubungan² produksi kolonial itu. Demikian dua matjam peranan aktif daripada ide, satu jang reaksioner dan satu lagi revolusioner. Sembojan „Tanpa teori revolusioner tidak ada aksi revolusioner”, djuga mentjer-

minkan peranan aktif daripada ide (teori adalah ide).

Dengan materialisme historinja, Marx mengadjarkan tentang adanja hukum² objektif jang menguasai djalan-
nja perkembangan masjarakat, mulai dari kelahirannya
sampai kepada kehantjurannya sesuatu sistim masjarakat.
Ia mendjelaskan bahwa sedjak timbulnja hakmilik per-
seorangan atas alat² produksi, maka sedjak itu pula ma-
sjarakat manusia mulai terpetjah dalam klas² sosial jang
bertentangan kepentingan dan jang bermusuhan satu
sama lain. Tetapi Marx djuga menundjukkan bahwa
jang mentjiptakan kekajaan sosial, jang mentjiptakan
sedjarah dan jang achirnja akan mengatur dan memim-
pin masjarakat jang adil dan makmur adalah massa Rak-
jat pekerdja. Dalam masjarakat modern jang berindustri,
jang mendjadi inti dan kekuatan pelopor serta memim-
pin seluruh massa Rakjat pekerdja adalah klas buruh,
klas proletar, jang sedar mempunjai dan menggunakan
ideologi dan filsafat klasnja, jaitu Marxisme-Leninisme,
untuk menjelesaikan tugas histori jang objektif dibeban-
kan kepadanya guna membebaskan seluruh massa Rakjat
dari "exploitation de l'homme par l'homme" dan dengan
demikian mendjamin terbinanja masjarakat jang adil dan
makmur. Objektivitet dari kondisi² hidup dan bekerdja
dalam masjarakat modern berindustri, membikin klas
buruh merupakan klas sosial jang paling berkepentingan
dengan hapusnja "exploitation de l'homme par l'homme"
dan jang paling mengutamakan kepentingan klas dan ke-
pentingan umum diatas kepentingan diri sendiri. Sistim
dan kondisi² kerdja serta kenjataan hidupnja memberi-
kan peladjaran dan kesadaran kepada kaum buruh, bah-
wa kepentingan dirinja sendiri tidaklah bisa terlepas dari
kepentingan klas dan kepentingan semua golongan dan
seluruh massa Rakjat jang menderita dan dirugikan oleh
adanja penghisapan dan penindasan. Kondisi² sosial ini
menjebabkan klas buruh memiliki watak politik jang pa-
ling mampu untuk melakukan dan memimpin setjara
konsekwen perdjjuangan menghapuskan penindasan impe-
rialisme dan penghisapan feodalisme dan kapitalisme.

Oleh sebab itu, jang diperdjuangkan oleh klas buruh Indonesia bukan hanja kepentingan kaum buruh se-mata², tetapi kepentingan seluruh nasion untuk hidup merdeka dan bebas dari kolonialisme dan dari penghisapan oleh manusia atas manusia dalam bentuk apapun djuga. Perdjuangan klas buruh tidak mengenal kesempitan pandangan atau egoisme klas, tetapi sebaliknya meletakkan kepentingan klas setjara sedar dibawah kepentingan nasional.

Basis dan Bangunan-atas

Pandangan materialisme histori mendjelaskan hubungan antara kondisi² materiil kehidupan manusia dengan pengertian² didalam fikirannja. Kita mengetahui bahwa untuk dapat memenuhi kebutuhan materiil bagi kelangsungan hidupnja, manusia dalam sedjarahnja sepanjang masa telah mengalami dan mengetahui bahwa ia tidak bisa setjara pasif sadja menerima pemberian alam sebagaimana halnja dengan tumbuh²an dan binatang. Manusia harus bekerdja setjara aktif dan kreatif mengubah dan menggunakan alam untuk memenuhi kebutuhan² hidupnja, untuk membikin alam mengabdikan kepada kebutuhan dan kemauan manusia. Untuk mentjapai tujuannja itu, manusia tidak hanja menggunakan bagian² badan dan organ² jang ada pada tubuhnja sadja, tetapi djuga alat² kerdja jang ditemukan atau ditjiptakannja sendiri. Kemampuan membikin alat ini tidak ada pada binatang, dan ini merupakan perbedaan esensiil antara manusia dan binatang.

Dengan alat² kerdja itu manusia mengenakan kerdjanja pada benda² alam dan kekuatan² alam jang merupakan sasaran kerdja manusia. Alat² kerdja dan sasaran kerdja merupakan alat² produksi. Perpaduan antara *tenaga kerdja*, *perkakas kerdja* dan *sasaran kerdja* dialam dan masyarakat itu, jang menghasilkan barang² materiil kebutuhan hidup manusia, merupakan tenaga² produktif kemasyarakatan (*social productive forces*). Dalam melaku-

kan usahanya yang bersifat kolektif guna mengubah dan menggunakan alam itu, manusia memasuki hubungan² tertentu antara satu sama lainnya. *Hubungan² antara manusia dengan manusia dalam proses produksi ini dinamakan hubungan² produksi (production relations).* Dua hal ini, yaitu tenaga² produktif dan hubungan² produksi merupakan dua segi dari satu hal yang dinamakan *tjara produksi (mode of production)* yang berbeda dan berubah² untuk waktu dan kondisi² sosial tertentu.

Tingkat perkembangan tenaga² produktif menentukan watak dari hubungan² produksi manusia, yaitu menentukan susunan ekonomi masyarakat. Susunan ekonomi ini merupakan basis atau dasar, diatas mana timbul bermacam² hubungan sosial, pandangan² dan lembaga². Pandangan² dan lembaga² kemasyarakatan (ideologi, politik, hukum, filsafat, agama, dll.) yang timbul diatas dasar yang tertentu itu, merupakan bangunan-atas masyarakat. Teori tentang basis dan bangunan-atas ini menjelaskan bagaimana dalam analisa terakhir *tjara produksi* menentukan segala aspek dari kehidupan sosial dan memperlihatkan pertalian antara hubungan² sosial dan ekonomi dengan semua hubungan² lainnya dari masyarakat tertentu. *Bangunan-atas berubah dan berbeda, sesuai dengan berubah dan berbedanya basis, sesuai dengan berubah dan berbedanya kelas² sosial yang timbul semendjak timbulnya hakmilik perseorangan atas alat² produksi.* Kontradiksi² intern didalam *tjara produksi* masyarakat yang justru mendorong maju perkembangan masyarakat dan yang merupakan kontradiksi antara tenaga produktif dan hubungan produksi, mengambil bentuk adanya perjuangan kelas antara, disatu pihak, kelas yang produktif tetapi dihisap dan tidak memiliki alat² produksi, dan di pihak lain kelas yang parasiter tetapi memiliki alat² produksi dan menghisap. Dengan sendirinya maka kesadaran, pandangan, ideologi dan seluruh bangunan-atas adalah berbeda, sesuai dengan kelas yang menjadi basisnya. Jadi, dalam bangunan-atas termasuk diantaranya ideologi, politik, hukum, filsafat, dan juga etika dan moral, pendek kata

segala sesuatu yang bersifat konsepsi atau pengertian di dalam pikiran manusia.

Etika dan Moral

Dari uraian diatas menjadi jelas kiranya bahwa etika dan moral adalah tergantung pada kelas yang menjadi basisnya, bahwa etika adalah etika kelas, bahwa moral adalah moral kelas. Mengedjar sebesar-besarnya kekuasaan atau pemenuhan hawa nafsu bagi diri sendiri dengan tanpa batas dan dengan tidak menghiraukan tentang tjara² mendapatkannya, jadi se-mata² berdasarkan egoisme dan individualisme, adalah baik dan dibenarkan menurut moral kelas burdjuis, menurut moral kelas kapitalis. Tetapi sebaliknya, adalah djelek dan djahat menurut moral kelas buruh, kelas yang menjadi korban egoisme dan individualisme kaum kapitalis, kelas yang mendjunjung tinggi kolektivitet dan kegotongrojongan. Dalam bukunya *Anti-Dühring* (1878) F. Engels berkata tentang ini:

*„..... kita berpendapat bahwa semua teori moral yang sudah ada hingga sekarang, pada analisa terakhir, merupakan produk keadaan ekonomi dari-pada masyarakat pada waktu keadaan itu berlaku. Dan karena hingga sekarang masyarakat bergerak dalam pertentangan² kelas, maka moral selalu merupakan moral kelas; disatu pihak ia membenarkan dominasi dan kepentingan² kelas yang berkuasa dan di pihak lain, setelah kelas yang ditindas menjadi cukup kuat ia mengemukakan kemarahan terhadap dominasi itu serta kepentingan² haridepan dari kaum yang tertindas.” **)

Marxisme menjelaskan bahwa hukum ekonomi umum daripada perkembangan masyarakat adalah hukum penyesuaian hubungan² produksi dengan watak tenaga² pro-

* Penerbitan Foreign Languages Publishing House, Moskow, 1954, hal. 132-133.

duktif. Hukum ini berlaku untuk semua bentuk masyarakat, tetapi disamping itu masing² bentuk masyarakat mempunyai juga hukum² ekonominya sendiri yang khusus.

Hukum² ekonomi ini bersifat objektif, artinya hukum² ini timbul dan ada tidak tergantung dari kemauan manusia, dan pada pokoknya ditentukan oleh syarat² ekonomi tertentu yang menjadi dasarnya pada sesuatu masa perkembangan tertentu. Jika syarat² ini sudah hilang, maka akan hilang pula kekuatan dari hukum yang bersangkutan itu. Apakah karena itu manusia menjadi tidak berdaya terhadap masalah perkembangan masyarakat dan hanya tinggal menunggu saja sampai terjadinya perubahan²? Tidak, manusia setjara aktif dan sadar bisa mengenal hukum² ekonomi ini dan setjara aktif dan sadar pula dapat menggunakannya untuk mengubah hubungan² ekonomi demi kepentingan masyarakat, untuk mengubah masyarakat. Dengan menggunakan hukum² yang dikenalnya itu, manusia bisa menjampuri dalam arti mendorong atau mempertjepat kematangan dari syarat² perkembangan masyarakat yang dibutuhkan, dan kemudian melaksanakan terjadinya perubahan² sosial yang sudah matang dan dibutuhkan itu, demi kemajuan dan perkembangan lebih lanjut. Dengan demikian, manusia dapat setjara sadar mengambil bagian dalam melahirkan hubungan² ekonomi yang baru dan dalam menciptakan hukum² baru yang khas dan sesuai dengan hubungan² ekonomi yang baru itu. Marxisme adalah ilmu dan tidak mengenal fatalisme.

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa masyarakat manusia telah mengalami lima tingkatan perkembangan dengan lima macam tjara produksi yang berbeda² dan masing² mendasari tipe pokok susunan atau sistem masyarakat yang sendiri² dan yang berbeda² pula. Lima sistem sosial ini ialah: sistem *komune primitif* (Urkommunismus) dimana belum terdapat kelas², sistem *pemilikan budak* dimana manusia budak menjadi milik perseorangan penuh dari kaum pemilik budak, sistem *feodalisme*

atau sistim berkuasanja kaum tuantanah atas Rakjat tani-hamba jang bekerdja ditanah tuantanah, sistim *kapitalisme* atau sistim berkuasanja kaum pemilik alat² produksi (kaum kapitalis) atas tenaga kerdja-upahan jang mentjip-takan kekajaan sosial dan sistim *Sosialisme* atau sistim di-mana alat² produksi mendjadi milik masjarakat sehingga tiada lagi terdapat "exploitation de l'homme par l'homme".

Sesuai dengan perkembangan berbagai tingkat masjarakat itu, berkembang dan berubah pulalah nilai² moral, jang tidak lain daripada moral klas itu. Suatu pandangan moral atau suatu prinsip moral adalah suatu bentuk kesadaran sosial jang menentukan tindak-tanduk manusia dalam saling hubungannja antara jang satu dengan lainnja, antara individu dengan masjarakat keseluruhannja, sehingga oleh karenanja jang ditjerminkannja setjara langsung adalah hubungan produksi. Dengan perkataan lain, hubungan² produksi setjara langsung menentukan pandangan moral, sedangkan tenaga² produktif masjarakat tidak dapat langsung menentukan tjorak moral masjarakat. Oleh karena itu *untuk dapat memahami dan menilai suatu pandangan moral atau prinsip moral, kita harus memahaminja per-tama² dari hubungan² produksi jang berlaku, dan bukan dari tenaga² produktifnja*. Dilihat dari sudut tenaga produktif masjarakat, Amerika Serikat dan Uni Sovjet misalnja boleh dikatakan sama, tetapi dari sini tidak dapat kita menarik kesimpulan bahwa moral dikedua negeri ini adalah djuga sama. *Perbedaan moral dikedua negeri itu djustru disebabkan karena perbedaan hubungan² produksi jang berlaku di-masing² negeri jang bersangkutan itu, di Amerika Serikat hubungan produksi bersifat kapitalis, sedangkan di Uni Sovjet bersifat Sosialis*.

Dengan mengatakan bahwa isi dan bentuk moral masjarakat itu senantiasa berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan dan perubahan keadaan ekonomi masjarakat itu, tidaklah berarti bahwa tjorak moral daripada suatu masjarakat berbeda samasekali, sedikitpun

tidak ada persamaannya atau titik persamaannya dengan tjorak moral masjarakat jang ada sebelumnya atau sesudahnya. Sedjarah berkembang setjara tidak ter-putus², tidak ter-potong²; masjarakat jang baru atau tjara produksi jang baru lahir dari kandungan masjarakat atau tjara produksi jang lama. Masjarakat kita sekarang ini, misalnja, lahir dari masjarakat lama jang kolonial, sehingga oleh karenanya masih terdapat sisa² hubungan produksi jang kolonial dan feodal. Dengan sendirinja maka isi dan bentuk moral masjarakat kita dalam proses perkembangannya itu tidak boleh tidak terdapat pula keadaan saling djalin-mendjalin antara hal² jang lama dengan hal² jang baru. Dalam masjarakat jang berbeda satu dengan jang lainnja mungkin terdapat djuga tjiri² ekonomi jang sama, sehingga, pentjerminannya didalam dunia moral djuga terdapat tjiri² kesamaannya. Misalnja, diantara masjarakat pemilikan-budak, masjarakat feodal dan masjarakat kapitalis, terdapat tjiri² ekonomi jang sama, jaitu antara lain adanya hakmilik perseorangan atas alat² produksi, adanya penindasan dan penghisapan atas klas jang satu oleh klas jang lain. Tjiri² kesamaan dari tiga matjam masjarakat itu tertjermin djuga didalam dunia moralnja, jaitu *egoisme*. Ini berarti bahwa dalam menindjau perkembangan isi dan bentuk moral disamping harus memperhatikan perbedaan², djuga harus memperhatikan pula titik² persamaannya diantara tingkat² perkembangan masjarakat, harus memperhatikan hubungan² historis dari jang satu dengan jang lain.

Dalam masjarakat komune primitif dimana kegotong-rojongan merupakan tata-tjara hidup, maka tidak dikenal nilai² moral jang bersifat egois atau ketidak-adilan, jang djustru mendjadi inti-pokok daripada nilai moral klas² penghisap dalam sistim² masjarakat sesudah komune primitif dan sebelum sistim Sosialisme.

Dengan terpetjahnja masjarakat dalam klas² semendjak lahirnja masjarakat perbudakan sampai dengan masjarakat kapitalis, jang berdasarkan hakmilik perseorangan atas alat² produksi, serta perbudakan dan penghisap-

an atas Rakjat pekerdja, maka dalam masjarakat pada dasarnja terdapat dua matjam moral. Jang satu adalah moral jang dengan segala tjara hendak membenarkan dan membela adanja perbudakan dan penghisapan atas manusia oleh manusia. Moral ini adalah moralnja klas penghisap jang berkuasa, moralnja kaum pemilik-budak, kaum tuantanah dan kaum kapitalis, kaum imperialis, kaum kolonialis, kaum fasis dan kaum rasialis jang bertudjuan hendak mempertahankan dan melanggengkan serta memutlakkan sistim sosial dimana mereka berkuasa.

Moral jang lain jang terdapat djuga dalam masjarakat berklas itu adalah moralnja klas² jang dihisap dan ditindas, moralnja kaum budak, kaum tani-hamba, kaum buhuh dan semua golongan jang djuga menderita karena penindasan dan penghisapan. Moral ini menolak dan menentang adanja penghisapan dan penindasan dan bertudjuan hapusnja kekuasaan klas² penghisap dan penindas, bertudjuan hapusnja "exploitation de l'homme par l'homme".

Ambil misalnja dogma moral tentang soal persamaan antara sesama manusia. Wakil² klas pemilik-budak misalnja tidak pernah dan memang tidak mungkin bisa berbitjara tentang harus ada persamaan antara sesama manusia, karena sistim masjarakat budak itu adalah djustru bersendikan pada tidak adanja persamaan antara manusia. Bagaimana misalnja Plato (427-347 SM) bisa berbitjara tentang persamaan antara manusia apabila dalam masjarakatnja pada waktu ia hidup terdapat kira² 20 kali lipat lebih banyak budak daripada orang merdeka. Tiap satu orang tuan-budak rata² berkuasa atas hidup-matinja 20 manusia lain jang mendjadi hakmilik perseorangan jang penuh.

Demikian djuga keadaannja dalam masjarakat feodal. Bagaimana mungkin radja² tuantanah besar berbitjara tentang persamaan manusia apabila mereka punja keradjaan² dan kehidupannja jang mewah enak itu adalah djustru dimungkinkan karena tidak adanja persamaan antara tuantanah² dengan kaum tani-hamba jang seluruh

kehidupannya, gerak-gerik serta hasil kerdjanya dikuasai oleh tuantanah berdasarkan hubungan² agraria jang feodal. Tidak mengherankan apabila misalnja St. Thomas Aquinas (1222-1274) mengatakan bahwa "just as the spirit rules the body, so the Pope and Kings rule the people" atau „sama halnja dengan djiwa menguasai badan, demikian pula Paus dan Radja² berkuasa atas Rakjat", dan bahwa „..... the most distant beings from God are the serfs" atau „manusia jang paling djauh dari Tuhan adalah kaum hamba".

Ja, tapi Revolusi Perantjis tahun 1789 jang melahirkan sistim kapitalisme mempunyai sembojan persamaan antara manusia: Liberté, Fraternité, Egalité? Mengapa? Apakah ini berarti bahwa dalam masjarakat kapitalis bisa terdapat persamaan antara manusia? Tidak! Kapitalisme pada masa pertumbuhannya memerlukan persamaan bukan dalam milik sosial atas alat² produksi tetapi persamaan kaum hamba untuk memilih pekerdjaan. Untuk mendjalankan pabrik² dan menghisap tenagakerdja kaum buruh, kapitalisme memerlukan adanja manusia jang bisa dijadi sasaran penghisapannya dan bekerdja dipabriknja. Tenagakerdja ini hanya bisa didapat dari Rakjat tani jang pada waktu itu dikuasai dan praktis dimiliki oleh kaum feodal. Demi kepentingan kapitalisme, kaum tani harus dibebaskan lebih dahulu dari kekuasaan feodalisme dan oleh karenanja harus ditarik dengan sembojan „persamaan" agar dapat dihisap oleh kaum kapitalis.

Tidak ada moral jang absolut, jang berlaku untuk semua zaman dan untuk semua klas. Dalam bukunya *Anti-Dühring*, F. Engels mendjelaskan bahwa kaum Komunis „menolak setiap usaha jang hendak mengenakan kepada kita sesuatu dogma moral sebagai suatu hukum etik jang abadi, hakiki dan tetap tak berubah dengan dalih bahwa djuga dunia moral mempunyai prinsip² permanen jang berdiri diluar sedjarah dan perbedaan² antara bangsa-bangsa". *)

* Penerbitan Foreign Languages Publishing House, Moskow, 1954, hal. 132.

Karena keadaan ekonomi masyarakat, seperti telah diuraikan diatas, dalam kenyataannya tidaklah tetap, melainkan senantiasa berkembang dan berubah, maka moral juga berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan dan perubahan keadaan ekonomi masyarakat. Moral tidak mungkin tetap, tidak berubah atau mutlak abadi, baik mengenai isinya maupun bentuknya.

Mungkin ada sementara orang bertanya: Tidakkah „djangan mentjuri” atau „thou shalt not steal” merupakan suatu prinsip moral yang abadi? Memang prinsip moral ini akan tetap berlaku *selama* dimasyarakat yang bersangkutan masih berlaku sistem hak milik perseorangan atas alat² produksi, selama motif untuk mentjuri masih ada dalam masyarakat itu. Akan tetapi, bilamana segala motif untuk melakukan pentjuran sudah dienyahkan dalam masyarakat itu, maka „djangan mentjuri” sudah tidak mempunyai arti lagi sebagai suatu prinsip moral. Misalnja diantara suku² yang masyarakatnya masih berada pada tingkat komune primitif, suku² demikian didalam kehidupan sosialnya (dan bahasanya) belum mengenal istilah „tjuri”, dengan sendirinya tak mungkin lahir norma moral „djangan mentjuri”. Ini berarti bahwa norma „djangan mentjuri” tidaklah abadi. Disamping itu „djangan mentjuri” sebagai norma moral didalam masyarakat pemilikan budak, masyarakat feodal dan masyarakat kapitalis, masing² mempunyai isinya sendiri² yang berbeda satu dengan lainnya. Dalam masyarakat dimana alat² produksi sudah menjadi milik umum dan semua orang bekerja serta hidup makmur norma moral „djangan mentjuri” hanya akan masih terdapat dalam tjerita dan dongeng. Dengan perkataan lain, moral dari suatu zaman tertentu mentjerminkan tjuri keadaan ekonomi masyarakat pada zaman itu.

Pada waktu sekarang ini, kita semua hidup dan berjuang untuk memenangkan Revolusi Indonesia terhadap imperialisme, musuh nomor satu kita. Imperialisme berusaha keras untuk tetap menguasai negeri kita melalui saluran politik, ekonomi, ideologi, moral, dsb. Pada za-

man ini, imperialis mewakili aliran moral jang paling busuk dan reaksioner. Moral imperialis membenarkan penindasan dan penghisapan terhadap bangsa lain. Moral imperialis membenarkan intervensi dalam urusan² dalam negeri negara² lain dengan tudjuan membendung gerakan revolusioner di-negeri² itu. Moral imperialis membenarkan usaha² untuk memaksakan regim² jang paling kedji seperti Ngo Dinh Diem di Vietnam Selatan, Pak Jung Hai di Korea Selatan dan Tjiang Kai-sek di Taiwan, jang semuanya tidak akan bisa hidup satu haripun tanpa bantuan dan sokongan dari kaum imperialis Amerika Serikat. Moral imperialis membenarkan penerbangan² pengintaian diatas wilayah negara² lain setjara leluasa seperti telah dilakukan dengan tak kenal malu oleh pesawat² U-2 Amerika Serikat diatas negeri kita, diatas Uni Sovjet, RRT dan achir² ini diatas wilayah Kuba jang heroik.

Moral imperialis memang moral jang sangat berbahaya dan ternjata pula meresap didalam masjarakat dimana imperialisme berkuasa. Sebagai misal, didalam madjalah "Newsweek" belum berapa lama ini ada usaha untuk menggambarkan pendapat umum di Amerika Serikat mengenai masalah Kuba. Kepada pembatja disadjikan foto seorang wanita setengah tua, katanja bernama Njonia Arthur Skelton, kelihatan agak manis dan halus. Wanita ini menjatakan pendapatnja mengenai Kuba sbb.: „Keadaannja memang explosif Menurut saja, djika dianggap perlu, seharusnya kita menduduki dan menguasai Kuba". Demikian kata² jang keluar dari mulut seorang jang samasekali tidak di-kira²kan akan mengandjurkan suatu invasi terhadap bangsa lain. Tanpa malu, tanpa menutup-nutupi.

Tetapi di Amerika Serikat terdapat djuga moral lain, moral proletar, moral progresif, jang menolak agresi dan intervensi imperialis AS terhadap Kuba, jang menjambut dan menjokong „5 fasal tuntutan Castro" jang mentjerminkan moral bangsa² diseluruh dunia jang memperdju-

angka dan mempertahankan kedaulatan serta kemerdekaan nasional.

Filsafat imperialis, filsafat "big business" adalah pragmatisme, yaitu yang hanya mengakui adanya kebenaran subjektif dan tidak mengakui adanya kebenaran objektif. Menurut pandangan ini, sesuatu adalah baik dan benar apabila ia membawa suatu hasil yang menguntungkan bagi yang melaksanakannya. Bekas Presiden Eisenhower menggunakan „prinsip” pragmatis terhadap pemakaian senjata² atom. „Menurut pendapat saja”, demikian kata Eisenhower, „penggunaan bom² atom harus atas dasar ini. Apakah akan menguntungkan saja atau tidak, apabila saja mengadakan suatu peperangan? Apabila saja berfikir bahwa hasil-bersih akan ada difihak saja, saja akan menggunakannya segera”. *)

Betapa filsafat pragmatisme meradjalela didunia "big business" di-negeri² kapitalis dapat kita lihat dari suatu kejadian yang baru saja terjadi dinegeri Belgia, dan yang mengenai pula prinsip moral „djangan membunuh” atau "thou shalt not kill". Baru beberapa hari jl. oleh suatu pengadilan di Belgia dibebaskan dari segala dakwaan seorang ibu muda yang dengan dibantu oleh 4 orang lain, ternyata membunuh anaknya yang berumur satu minggu yang lahir tanpa tangan dan dengan kedua kakinya tjatjad, sebagai akibat „obat” Thalidomide yang djahat itu, yang diminum oleh si-ibu sewaktu mengandung. Si-ibu itu memang telah melakukan pembunuhan dengan perasaan penuh perikemanusiaan terhadap anak yang malang itu. Dan siapakah yang mempunyai rasa perikemanusiaan yang akan menyalahkan ibu yang berbuat demikian, atau yang tidak akan membenarkan keputusan djuri pengadilan Belgia itu? Seharusnya perusahaan di Djerman Barat yang membuat „obat” yang tjelaka itu dan yang ternyata, dalam mengedjar keuntungan² sebesar²nja, telah melepaskannya kepasar tanpa penjelidik-

* H.K. Wells, **Pragmatism, Philosophy of Imperialism**, International Publishers, New York, hal. 13.

an jang tjukup, dengan menimbulkan begitu banyak tragedi berupa anak² jang dilahirkan mati dan 7.000 anak jang dilahirkan tjatjad berat, jang dibawa kemuka pengadilan, dan bukan ibu jang mempunyai rasa perikemanusiaan itu. Tetapi, apa jang mau dikata, sistim kapitalis jang membenarkan moral mengedjar keuntungan sebesar²nja menutup mata terhadap pembunuhan serta siksaan jang sangat kedji jang dilakukan oleh mereka jang membuat „obat“ Thalidomide itu.

Tetapi dalam masjarakat kapitalis terdapat pula etika dan moral lain, jaitu etika klas buruh, klas proletar, etika Komunis, etika progresif jang tumbuh dan berkembang didalam proses perdjjuangan klas jang sengit untuk menumbangkan kekuasaan klas kapitalis guna mendirikan masjarakat sosialis, masjarakat tanpa penghisapan atas manusia oleh manusia.

* * *

Pengabdian kepada Revolusi Indonesia jang bertudjuan mendirikan masjarakat Sosialis Indonesia — itulah sumber pokok dan utama dari nilai² etis dan sekaligus merupakan tudjuan hidup dan moral kaum Komunis Indonesia. Apa jang baik bagi Revolusi Indonesia adalah djuga baik bagi kaum Komunis Indonesia, dan segala jang tidak baik bagi perkembangan Revolusi Indonesia djuga tidak baik bagi kaum Komunis Indonesia.

Orang Komunis menjedari bahwa tempat serta kepentingannya sebagai individu hanya sebagai bagian dari klas buruh dan seluruh Rakjat pekerdja serta kepentingannya. Dari sini dapat difahami bahwa nilai² etis kaum Komunis bersendi dan berlandaskan pada realitet sosial tentang kepentingan massa Rakjat pekerdja jang tertindas, terhisap dan jang menderita, dan bertudjuan mendorong maju perkembangan masjarakat sesuai dengan hukum² perkembangannya jang objektif.

Nilai² etis kaum Komunis mentjerminkan pengabdian-nja jang tulus ichlas dan konsekwen kepada Amanat Penderitaan Rakjat, kepada Revolusi Indonesia.

Djadi, benarkah kaum Komunis tidak mempunyai moral seperti biasa dikatakan oleh kaum imperialis dan kaum reaksioner lainnja, apabila sudah terbukti dalam praktek dan sedjarah bahwa djumlah kaum Komunis terus makin besar sehingga sekarang sudah kuranglebih 40 djuta diseluruh dunia dan sudah berhasil membebaskan kira² 1000 djuta Rakjat di 12 negara di Eropa dan Asia dari penghisapan dan penindasan, dengan mendirikan masjarakat² Sosialis? Benarkah kaum Komunis tidak mempunyai moral seperti difitnahkan oleh kaum imperialis dan kaum reaksioner lainnja apabila sudah terbukti dari kenyataan sedjarah bahwa Partai² Komunis, sekalipun selalu di-kedjar² dan dihantam, tetap tumbuh dan makin mendjadi besar? Partai Komunis Indonesia sendiri, dalam masa kira² 10 tahun telah tumbuh dari keanggotaan kurang dari 10.000 orang mendjadi lebih dari dua djuta orang dewasa ini, suatu kenaikan lebih dari 200 kali lipat. Kehidupan telah membuktikan bahwa sedjarah telah berkembang menurut konsepsi kaum Komunis, dan tidak menurut konsepsi kaum imperialis dan kaum reaksioner lainnja.

Achirnja, mungkin ada baiknja untuk setjara singkat mendjelaskan sikap kami kaum Komunis terhadap masalah agama. Ideologi dan etika Komunis mengharuskan kaum Komunis untuk tidak mengadakan intervensi atau tjampurtangan dalam urusan kepertjajaan agama dari seseorang, apalagi untuk memaksakan mereka jang beragama untuk meninggalkan kepertjajaannja. Anggaran Dasar PKI tidak mengharuskan seseorang meninggalkan agamanja untuk diterima mendjadi anggota PKI. Tetapi kaum Komunis tidak menjetudjuj dan menentang orang² atau golongan jang menggunakan adjaran dan otoritet agama untuk tudjuan² politik reaksioner, untuk menghambat dan menentang kemadjuan perkembangan masjarakat. Kaum Komunis mempunyai moral menghormati hak setiap orang untuk memeluk sesuatu kepertjajaan dan agama. Menurut kaum Komunis, masalah kepertjajaan dan agama adalah hak masing² orang, untuk

menganutnja atau untuk tidak menganutnja. Moral ini kami anggap paling tepat dan sesuai dengan penerimaan kami terhadap Pantja Sila. Menerima Pantja Sila menurut faham kami berarti menerima ketentuan bahwa tidak boleh mengadakan propaganda anti-agama dan tidak boleh melakukan paksaan beragama. Sebagaimana orang tidak bisa dipaksa untuk tidak menganut sesuatu agama, orang djuga tidak boleh dan tidak bisa dipaksa untuk menganut sesuatu agama.

Bagaimana keadaan moral dimasyarakat Indonesia sekarang? Sebagaimana kita semua mengetahui, perdjjuangan Rakjat Indonesia didalam menggalang persatuan nasional jang berporoskan NASAKOM untuk melaksanakan MANIPOL dan menjelesaikan tuntutan² Revolusi Indonesia, sekarang sedang berlaku dengan hebatnja dan mulai mentjapai kemenangan² penting. *Dalam rangka perdjjuangan melaksanakan MANIPOL ini, sedang pula tumbuh dengan pesatnja nilai² moral MANIPOL jang mengadjarkan kesetiaan kepada Revolusi Indonesia, kesetiaan kepada Amanat Penderitaan Rakjat, tjinta kepada persahabatan antara bangsa² dan perdamaian dunia, jang amat membentji kepada imperialisme, kolonialisme, neo-kolonialisme, feodalisme dan kaum kontra-revolusioner, tetapi jang amat menjajangi dan mengasihi kawan seperdjjuangan, jang pertjaja kepada kekuatan bangsa sendiri dan bebas dari penyakit komunisto-phobia jang sangat merusak persatuan nasional.*

Semoga tjeramah ini merupakan sumbangan kepada pertumbuhan moral MANIPOL tersebut.

Demikian beberapa pokok sebagai introduksi mengenai masalah etika Komunis dan moral Komunis jang diatjarkan pada hari ini. Mudah²an berguna adanja.

Terimakasih.

Salatiga, 22 November 1962.